



**BAHASA GURU DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA JAWA DI SMP SE-KECAMATAN BODEH
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Mayang Kesuma MD

NIM : 2601411118

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

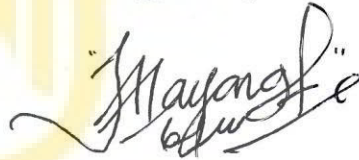
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang* adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 September 2015



Mayang Kesuma MD



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 1 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd.
NIP 198401062008122001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP 195801081987031004

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803 198901 1 001


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 30 September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP. 195801081987031004

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP.197805022008012025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Segerakanlah niat baik, karena waktu tidak akan menunggu.
2. Tidak bertindak karena menunggu hilangnya rasa malas, adalah bentuk kemalasan yang lebih parah lagi.
3. Sejenak kau lengah, kau akan tertinggal dengan yang lain. Majulah walau itu tak mudah.

Persembahan:

- Bapak Edi Purwanto, Ibu Anisah, dan adikku tersayang Husein Koco Negro dan Bonetho Cheisart Sahadewa yang senantiasa mendukung dan mendoakan.

- Keluarga Kost Beautiful House yang selalu memberikan semangat

UNNES
UNIVERSITAS
Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemasang*.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

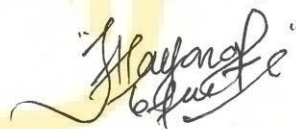
1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan skripsi;
2. Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd., sebagai penelaah dan penguji atas saran dan masukan yang telah diberikan;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;
5. Kepala sekolah SMP se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemasang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
6. Bapak Edi Purwanto, Ibu Anisah, dan keluarga yang selalu mendukung dan memberikan semangat dan motivasi;

7. Teman-teman kost *Beautiful House*; Kina, Iim, Nunung, Zuhro, Dian, Eva, Putri, Indah, Vita, Qudsi, Menor, yang selalu memberikan semangat;
8. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak.

Semarang, 30 September 2015



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

MD, Mayang Kesuma. 2015. *Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum

Kata kunci: ragam bahasa, guru bahasa Jawa, proses belajar mengajar

Penggunaan ragam bahasa guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbicara siswa. Ragam bahasa yang digunakan guru dapat membantu siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Jawa. Siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam penerapan *unggah-ungguh basa* dalam berbicara dengan orang lain. Kenyataannya, siswa kesulitan untuk menerapkan *unggah-ungguh basa* Jawa dalam berbicara dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa akan *unggah-ungguh basa* yang *pener*. Oleh karena itu, peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat besar.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana wujud penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, (2) fungsi bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh, meliputi SMP Negeri 1 Bodeh, SMP Negeri 2 Bodeh, SMP Negeri 3 Bodeh, dan SMP Negeri 4 Bodeh. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi yang dilanjutkan teknik rekam dan teknik catat. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Hal ini dikarenakan penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bahasa Jawa dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD.

Hasil penelitian ini adalah mengenai wujud dan fungsi penggunaan ragam bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa. Wujud penggunaan ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa Jawa *ngoko*, *krama* dan bahasa Indonesia. Alasan guru menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah karena guru tidak berlatar pendidikan bahasa Jawa, melainkan berasal dari latar belakang pendidikan matematika dan bahasa Indonesia. Fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi imperatif, interogatif, ekspresif, menasehati dan memperingatkan.

SARI

MD, Mayang Kesuma. 2015. *Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum

Tembung pangrunut: ragam bahasa Jawa, guru bahasa Jawa, proses belajar mengajar

Ragam basa kang digunakake guru basa Jawa ing pasinaon bisa mbiyantu siswa kanggo ningkatake *kemampuan* lan katrampilan micara, mligine ragam krama. Panguwasan *kosakata* ragam krama nggampangake siswa anggone ngetrapake unggah-ungguh basa kang digunakake kanggo guneman karo wong liya. Kasunyatane, siswa kangelan kanggo guneman nganggo unggah-ungguh basa kang trep. Kahanan kaya mangkono mau, disebabake kurange kawruh siswa ngenani unggah-ungguh basa kang pener. Mula, peranganing guru ana ing pasinaon wigati banget.

Underaning prakara ana ing panaliten iki yaiku (1) kepriye wujud ragam basa kang digunakake guru bahasa Jawa ana pasinaon ing SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, (2) *fungsi* basa kang digunakake guru bahasa Jawa ana pasinaon ing SMP se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

Panaliten iki migunakake *pendekatan deskriptif kualitatif* lan *pendekatan sociolinguistik*. *Sumber data* kang digunakake ana ing panaliten iki yaiku guru bahasa Jawa ing SMP Se-Kecamatan Bodeh, kayata; SMP Negeri 1 Bodeh, SMP Negeri 2 Bodeh, SMP Negeri 3 Bodeh, lan SMP Negeri 4 Bodeh. *Instrumen* panaliten arupa *pedoman observasi*. *Teknik pengumpulan data* kang digunakake ana ing panaliten iki yaiku *teknik observasi* banjur diterusake *teknik rekam* lan *teknik catat*. liyane *teknik observasi*. Asil *analisis data* ana ing panaliten iki disajekake kanthi *metode informal*. Kahanan kaya mangkene, amarga data kang disajekake migunake basa Jawa lan ditulis migunakake basa Indonesia kang jumbuh EYD.

Asil panaliten iki yaiku ngenani wujud lan *fungsi* ragam basa kang digunakake guru bahasa Jawa ana ing pasinaon. Wujud ragam basa kang digunakake yaiku ragam basa Jawa ngoko, krama lan basa Indonesia. Guru migunakake basa Indonesia ana pasinaon bahasa Jawa merga guru duweni *latar pendidikan* saka matematika lan bahasa Indonesia. *fungsi* basa kang ditemukake ana panaliten iki yaiku *fungsi imperatif, interogatif, ekspresif, menasehati lan memperingatkan*.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	17
2.2.1 Tindak Tutur Bahasa Jawa.....	18
2.2.1.1 Ragam Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	19
a) <i>Ngoko Lugu</i>	19
b) <i>Ngoko Alus</i>	20
2.2.1.2 Ragam Bahasa Jawa <i>Krama</i>	20

a) <i>Krama Lugu</i>	21
b) <i>Krama Alus</i>	21
2.2.2 Fungsi Bahasa	23
2.2.3 Ragam Bahasa	27
2.2.4 Proses Belajar Mengajar	28
2.2.4.1 Proses Belajar Mengajar Bahasa Jawa.....	30
2.3 Kerangka Berpikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Data dan Sumber Data.....	37
3.3 Instrumen Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Analisis Data	41
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	42

BAB IV WUJUD DAN FUNGSI PENGGUNAAN RAGAM BAHASA

GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMP SE-KECAMATAN BODEH KABUPATEN PEMALANG

4.1 Wujud Penggunaan Ragam Bahasa Guru Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang	44
4.1.1 Ragam Bahasa Jawa <i>Ngoko Lugu</i>	44
4.1.2 Ragam Bahasa Jawa <i>Ngoko Alus</i>	47
4.1.3 Ragam Bahasa Jawa <i>Krama Lugu</i>	49
4.1.4 Ragam Bahasa Jawa <i>Krama Alus</i>	51

4.1.5	Ragam Bahasa Indonesia	52
4.2	Fungsi Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemasang.....	55
4.2.1	Fungsi Bahasa Imperatif.....	55
4.2.2	Fungsi Bahasa Interogatif.....	59
4.2.3	Fungsi Bahasa Ekspresif	63
4.2.4	Fungsi Bahasa Menasehati	64
4.2.5	Fungsi Bahasa Memperingatkan	66
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN.....		73



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menerima atau menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Adanya bahasa dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat penting di mana bahasa digunakan oleh sekelompok manusia untuk berinteraksi, kerja sama, dan mengidentifikasi diri. Salah satu bentuk interaksi komunikasi yang terjadi di sekitar lingkungan kita adalah bentuk interaksi komunikasi antara guru dan siswa di sekolah.

Penggunaan ragam bahasa dalam interaksi antara guru dan siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mempunyai keterampilan berkomunikasi dan ilmu pengetahuan yang memadai guna menyalurkan ilmu kepada siswa. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan bahasa Jawa di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Penguasaan bahasa Jawa yang *pener* (sesuai dengan *unggah-ungguh basa*) harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini dikarenakan bahwa *unggah-ungguh basa* yang akan diajarkan ini digunakan

sebagai etika sopan santun dalam berbicara siswa dengan masyarakat dan anggota sekolah lainnya sehingga siswa pun memiliki rasa saling menghargai dan menghormati terhadap orang lain.

Tidak menutup kemungkinan di daerah Pemalang khususnya di Kecamatan Bodeh seorang guru bahasa Jawa juga dituntut untuk menguasai penggunaan bahasa Jawa yang *pener* (sesuai dengan *unggah-ungguh basa*) dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada masyarakat Pemalang khususnya di Kecamatan Bodeh masyarakatnya mayoritas menggunakan bahasa Jawa khususnya ragam *ngoko*. Namun, ada sebagian masyarakat yang sedikit menggunakan bahasa Jawa *krama* dan juga bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Bodeh yang menggunakan bahasa Indonesia biasanya tinggal di daerah yang wilayahnya dekat dengan daerah perkotaan, sedangkan penggunaan bahasa Jawa *krama* biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap pemilihan ragam bahasa guru dalam proses belajar mengajar bahasa Jawa.

Namun kenyataannya, penggunaan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah kurang mampu diterapkan dalam lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Pengguna bahasa Jawa kini mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari terutama di sekolah ketika pembelajaran bahasa Jawa. Fenomena seperti ini, dapat dilihat dari banyaknya siswa yang kurang menguasai bahkan tidak menggunakan *unggah-ungguh basa* dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikitnya orang yang mau

mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa akan berpengaruh terhadap keberadaan bahasa Jawa itu sendiri.

Penggunaan ragam bahasa Jawa yang dilakukan guru di lingkungan sekolah akan membantu siswa dalam penguasaan kosakata bahasa khususnya bahasa Jawa. Siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam penerapan *unggah-ungguh basa* yang akan mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mereka justru akan lebih terampil dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Siswa sering menggunakan bahasa Jawa di lingkungan sekolah, dapat dilihat ketika anak tersebut mampu menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan anggota sekolah dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

Salah satu persoalan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa adalah penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Dari aspek materi, sebenarnya pembelajaran bahasa Jawa di kalangan dunia pendidikan bukan sesuatu yang asing. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari karena mayoritas siswa sering menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya. Namun dalam kenyataannya, pembelajaran bahasa Jawa menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan.

Mata pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang mengharuskan gurunya untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dalam hal ini, penggunaan ragam bahasa guru dalam proses kegiatan

belajar mengajar ikut berpengaruh terhadap keterampilan dan kebiasaan berbahasa siswa. Kebiasaan mendidik siswa menggunakan bahasa Jawa khususnya ragam *krama* menjadi modal dasar kemampuan seorang guru. Seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan bahasa Jawa khususnya ragam *krama* dalam pembelajaran. Hal ini karena kebiasaan tersebut akan membuat siswa terampil menggunakan bahasa Jawa. Namun kenyataannya, bahasa Jawa kini mulai jarang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Bahasa *ngoko* bahkan bahasa Indonesia pun tak jarang digunakan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Segala bentuk penggunaan ragam bahasa Jawa guru akan diserap dan diingat siswa. Kekeliruan dalam penggunaan ragam guru dapat mempengaruhi siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini karena, siswa mengulang kembali kekeliruan-kekeliruan yang telah didapatinya pada saat pembelajaran bahasa Jawa.

Salah satu persoalan penggunaan bahasa Jawa yang kurang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah ragam bahasa yang digunakan guru tidak hanya satu bahasa melainkan lebih dari satu bahasa. Dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Jawa, guru biasanya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan bahkan cenderung menggunakan bahasa Jawa yang diselingi dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan guru beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia siswa dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru bahasa Jawa yang tidak berlatar pendidikan bahasa Jawa juga

mengakibatkan kurangnya kemampuan dan keterampilan guru menggunakan ragam bahasa Jawa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kondisi yang demikian dapat mengakibatkan siswa kurang terampil dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Oleh karena itu, peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat besar. Penggunaan ragam bahasa oleh guru diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa siswa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* Jawa.

Berdasarkan paparan di atas, secara umum penggunaan ragam bahasa guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan berbicara siswa menggunakan ragam bahasa Jawa. Seperti sekarang ini, siswa kesulitan untuk menerapkan ragam bahasa dalam berkomunikasi sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang benar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa akan *unggah-ungguh basa* yang benar dan kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga karena sebagian siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara moral guru ikut bertanggung jawab atas baik buruknya sikap dan tingkah laku siswa dalam berbahasa khususnya bahasa Jawa.

Dengan alasan tersebut, penelitian mengenai bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang perlu dilakukan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. Dengan adanya penelitian secara langsung, dapat diperoleh data secara menyeluruh mengenai penggunaan ragam

bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

- 1) Bagaimana wujud penggunaan ragam bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.
- 2) Bagaimana fungsi bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah.

- 1) Mendeskripsi wujud penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.
- 2) Mendeskripsi fungsi bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya bahasa Jawa terutama yang berkaitan dengan penggunaan *unggah-ungguh basa Jawa*.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah.

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para guru tentang pentingnya penggunaan ragam bahasa Jawa khususnya ragam *krama* yang komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jawa sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Jawa siswa.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang kebahasaan khususnya bahasa Jawa terutama yang berkaitan dengan *unggah-ungguh basa Jawa*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai penggunaan ragam bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian mengenai penggunaan bahasa yang dilakukan oleh ahli bahasa maupun para mahasiswa.

Berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Sesek (2005), Moore (2007), Polio dan Duff (2007), Rustiati (2008), Glen dan Dotger (2009), Mufidah (2012). Saddhono dan Rohmadi (2014).

Sesek melakukan penelitian yang berjudul "*Teachers English*": *Teacher's Target Language Use as Cornerstone of Successful Language Teaching* yang termuat dalam jurnal *English Language and Literature Teaching*, Vol II/ 1-2 pada tahun 2005. Hasil penelitian ini menyimpulkan tentang penggunaan bahasa Inggris guru sebagai dasar suksesnya proses pembelajaran. Sejauh ini bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa dalam segala aktivitas termasuk aktivitas di lingkungan sekolah. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana interaksi antara guru dan siswa. Peran guru menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga keberhasilan siswa dalam belajar menjadi lebih baik.

Fungsi penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran adalah sebagai bahasa untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga siswa pun dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Selain itu, keberhasilan siswa dalam belajar pun menjadi lebih optimal. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan bahasa Inggris merupakan salah satu kunci berhasilnya suatu pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang komunikatif dalam proses pembelajaran. Penguasaan penggunaan bahasa Inggris guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, secara tidak langsung siswa pun akan mahir dan terbiasa dalam menggunakan bahasa Inggris. Kekurangan penelitian ini adalah adanya sebagian siswa yang kurang memahami bahasa Inggris sehingga guru harus mengalih bahasakan ke dalam ragam yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Sesek dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan bahasa guru dalam proses belajar mengajar, sedangkan perbedaan yang mendasar penelitian Sesek dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan ragam bahasa guru dalam proses belajar mengajar, sedangkan penelitian yang dilakukan Sesek menjelaskan tentang penggunaan bahasa Inggris guru yang menjadi dasar suksesnya pembelajaran bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Moore berjudul *Language in Science Education as a Gatekeeper to Learning, Teaching, and Professional Development* yang termuat dalam jurnal *Journal of Science Teacher Education*, 18: 319-343 DOI: 10.1007/s10972-007-9040-0 pada tahun 2007. Hasil penelitian ini yaitu penggunaan bahasa yang digunakan dalam pendidikan ilmu pengetahuan sebagai pintu gerbang suksesnya belajar mengajar serta dapat mengembangkan profesional guru. Sebagai *gatekeeper*, bahasa bertindak sebagai pintu gerbang untuk memudahkan siswa dalam memahami kata-kata yang dianggap sulit dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan. Seperti yang kita ketahui, mata pelajaran ilmu pengetahuan memuat materi-materi yang di dalamnya menggunakan nama-nama ilmiah. Nama-nama ilmiah tersebut masih asing di telinga para siswa. Oleh karena itu, guru menggunakan bahasa komunikatif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Kelebihan penelitian Moore adalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan, bahasa dianggap sebagai kendaraan yang membawa ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara membuat jembatan keledai untuk kata yang asing dan sulit dipahami oleh siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi-materi yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar. Kekurangan penelitian Moore adalah kesulitan guru dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Seperti yang kita ketahui, karakteristik siswa sangat beragam. Oleh karena itu, guru harus lebih cermat dalam menggunakan bahasa yang komunikatif agar keberhasilan siswa dalam belajar menjadi lebih optimal. Relevansi penelitian Moore dengan

penelitian ini adalah terletak pada penggunaan bahasa di dalam lingkungan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran pada masing-masing penelitian. Pada penelitian Moore adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam pendidikan ilmu pengetahuan, sedangkan pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

Polio dan Duff melakukan penelitian yang berjudul *Teachers' Language Use in University Foreign Language Classrooms: A Qualitative Analysis of English and Target Language Alternation* yang termuat dalam jurnal *The Modern Language Journal*, Vol. 78. No. 3. Autumn, pp. 313-326) pada tahun 2007. Hasil penelitian Polio dan Duff menunjukkan tentang variasi penggunaan bahasa yang digunakan guru dalam kelas bahasa dalam suatu universitas. Dalam penelitian ini, Polio dan Duff meneliti penggunaan bahasa Inggris pada enam guru dari kelas bahasa yang berbeda. Kelas bahasa tersebut meliputi, kelas bahasa Cina, French, German, Jepang, Korea, dan Spanish. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kurangnya kemampuan dan keterampilan guru menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Penggunaan bahasa Inggris yang digunakan oleh guru bahasa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Guru yang tidak berlatar pendidikan dari bahasa Inggris termasuk salah satu dari faktor eksternal. Hal ini ini dikarenakan guru yang tidak memiliki latar pendidikan dari bahasa Inggris akan berpengaruh terhadap kompetensi dan kemampuan guru bahasa dalam menggunakan bahasa Inggris, sedangkan faktor internal meliputi, penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa dalam

segala aktivitas di sekolah maupun di lingkungan lainnya. Kelebihan penelitian Polio dan Duff adalah meningkatnya kemampuan dan kompetensi berbahasa guru khususnya bahasa Inggris. Dengan demikian, guru dapat mengajar dengan berbagai variasi bahasa yang tentu juga dapat menambah pengetahuan baru bagi siswa. Kekurangan penelitian Polio dan Duff adalah kurangnya penguasaan penggunaan bahasa Inggris guru dalam proses belajar mengajar. Guru kesulitan dalam menerapkan dan memilih tata bahasa baku bahkan guru sering mengalih bahasakan ke dalam bahasa yang mudah dipahami siswa. Relevansi penelitian Polio dan Duff dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan bahasa guru di dalam lingkungan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian Polio dan Duff adalah penggunaan bahasa yang digunakan guru dalam beberapa kelas bahasa, sedangkan objek penelitian ini adalah penggunaan ragam bahasa guru dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

Rustiati melakukan penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Kalangan Generasi Muda Jawa di Wilayah Madiun* yang telah dikaji pada Tesis pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa *Jawangoko* dan *krama* di kalangan generasi muda di wilayah Madiun. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penerapan dan ketepatan pemilihan atau penggunaan bahasa *Jawangoko* dan *krama* di kalangan generasi muda di wilayah Madiun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustiati menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *Jawangoko* dan *krama* di kalangan generasi muda di wilayah Madiun berkurang.

Hal ini dibuktikan dengan penerapan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* yang tidak baku yang terdapat pada kalangan muda di wilayah Madiun. Di samping itu, penguasaan dan pemahaman *unggah-ungguh basa* kurang karena tidak sesuai dengan konteksnya. Artinya bahasa yang digunakan adalah bentuk campuran/ *krama-ngoko*; *krama*-bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia, serta *ngoko*. Kelebihan penelitian ini adalah mengetahui penerapan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* atau *krama* di kalangan generasi muda Jawa di wilayah Madiun. Kekurangan penelitian ini adalah kurang tertibnya penggunaan bahasa Jawa *ngoko* atau *krama* di kalangan generasi muda Jawa di wilayah Madiun. Kurangnya penerapan penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa Jawa, khususnya penguasaan *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti penggunaan ragam bahasa Jawa. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan ragam bahasa pada guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di SMP Se-Kecamatan Bodeh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rustiati adalah penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* di kalangan generasi muda di wilayah Madiun. Perbedaan yang mendasar penelitian Rustiati dengan penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya. Subjek dan lokasi penelitian ini adalah penggunaan ragam bahasa guru bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, sedangkan subjek dan lokasi penelitian Rustiati adalah penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* di kalangan generasi muda Jawa di wilayah Madiun.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Glen dan Dotger berjudul *Elementary Teachers' Use of Language to Label and Interpret Science Concepts* yang termuat dalam *Journal of Elementary Science Education*, Vol. 21, No. 4 (Fall 2009), pp. 71-83. 2009 Document and Publication Services, Western Illinois University pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang penggunaan bahasa guru SD untuk melabeli (memberikan nama) dan menafsirkan (menerjemahkan) konsep ilmu pengetahuan. Banyak yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan termasuk salah satu mata pelajaran yang sulit. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam materi ilmu pengetahuan terdapat nama-nama ilmiah yang susah untuk dipahami siswa. Oleh karena itu, guru ilmu pengetahuan menciptakan cara baru dengan menggunakan kosakata ilmiah dalam pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami materi dan lebih menyukai mata pelajaran ilmu pengetahuan. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan bahasa guru untuk melabeli dan menafsirkan istilah-istilah ilmiah dalam proses belajar mengajar sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji penggunaan bahasa guru. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menekankan pada penggunaan ragam bahasa guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di SMP Se-Kecamatan Bodeh, sedangkan penelitian Glen dan Dotger menekankan pada penggunaan bahasa guru SD untuk melabeli dan menafsirkan konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah berjudul *The Teachers Use of Academic Language Functions in The Process of Teaching Content Subjects in English (Case Study of Senior High School Sultan Agung 1 Semarang)* yang telah dikaji dalam Tesis pada tahun 2012. Penelitian ini menyimpulkan tentang penggunaan fungsi bahasa akademik guru yang mengajar mata pelajaran dalam bahasa Inggris. Ada lima mata pelajaran di mana dalam setiap proses belajar mengajarnya guru diharuskan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar pelajaran. Mata pelajaran tersebut meliputi: kimia, biologi, fisika, matematika, dan geografi. Mufidah melakukan penelitian ini di SMA Islam Sultan Agung Semarang di mana penggunaan fungsi bahasa akademik guru yaitu bahasa Inggris masih kurang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Kelebihan penelitian tersebut adalah bahwa penggunaan fungsi bahasa akademik guru yang mengajar mata pelajaran dalam bahasa Inggris dapat menambah pengetahuan dan keterampilan baru. Selain itu, kompetensi guru mengajar dalam bahasa Inggris juga akan menjadi lebih baik. Kekurangan penelitian tersebut yaitu adanya sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini membuat guru sering mengalih bahasakan ke dalam ragam yang lebih dipahami oleh siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan ragam bahasa guru dalam proses belajar mengajar. Perbedaan yang mendasar penelitian Mufidah dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan ragam bahasa Jawa guru dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut menguasai bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh*

basa, hal ini dikarenakan bahwa *unggah-ungguh basa* yang akan diajarkan ini digunakan sebagai etika sopan santun dalam berbicara siswa dengan anggota sekolah lainnya. Sehingga, siswa pun memiliki rasa saling menghargai dan menghormati terhadap orang lain, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Mufidah mengkaji tentang sebagian guru mata pelajaran yang mengajar di kelas bilingual yang dituntut untuk menguasai bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran tersebut. Hal tersebut juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baru bagi guru tersebut.

Saddhono dan Rohmadi melakukan penelitiannya yang berjudul *A Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia* yang dimuat dalam *International Education Studies*, Vol. 7 No.6 (Juni 2014: 25-30) pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang penggunaan ragam bahasa Jawa dalam proses pembelajaran sekolah dasar di Surakarta Jawa Tengah. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawadi sekolah dasar kelas 1, 2, dan 3. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana interaksi dengan siswa. Apabila siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru, guru beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan guru. Kelebihan penelitian tersebut adalah dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kepada siswa. Hal ini dikarenakan penggunaan kedua bahasa tersebut lebih efektif untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada

siswa. Kekurangan penelitian tersebut adalah guru menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai sarana interaksi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbahasa siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saddhono dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penggunaan ragam bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Perbedaan yang mendasar penelitian Saddhono dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian ini adalah SMP Se-Kecamatan Bodeh, sedangkan subjek penelitian Saddhono adalah sekolah dasar di Surakarta.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan menekankan pada penggunaan bahasa guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, jelaslah bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti masih ada keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2. Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tindak tutur bahasa Jawa, (2) fungsi bahasa, (3) ragam bahasa, (4) proses belajar mengajar, (5) proses belajar mengajar bahasa Jawa.

2.2.1. Tindak Tutur Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tindak tutur atau *unggah-ungguh basa*. *Unggah-ungguh basa* merupakan aturan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Secara umum, tindak tutur atau *unggah-ungguh basa* dibedakan menjadi dua yaitu *ngoko* dan *krama*. Ragam *ngoko* meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan ragam *krama* meliputi *krama lugu* dan *krama alus* (Hardyanto dan Utami, 2001: 47).

Ragam *ngoko* merupakan bentuk pemakaian tindak tutur yang semua kosakatanya berasal dari leksikon *ngoko*. Ragam *ngoko lugu* berupa bentuk pemakaian tindak tutur yang semua leksikonnya berupa kosakata *ngoko*, sedangkan *ngoko alus* berupa bentuk pemakaian tindak tutur yang dasarnya *ngoko*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil*.

Ragam *krama* merupakan bentuk pemakaian tindak tutur yang kosakatanya berintikan leksikon *krama*. Ragam *krama lugu* berupa bentuk pemakaian tindak tutur yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *krama* demikian juga imbuhanannya, sedangkan *krama alus* merupakan bentuk pemakaian tindak tutur yang dasarnya *krama lugu*, namun, juga menggunakan kosakata *krama inggil*.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Harjawiyana dan Supriyana (2001: 2) yang memaparkan bahwa *unggah-ungguh basa* di bedakan menjadi dua yaitu *ngoko* dan *krama*. Ragam *ngoko* meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan ragam *krama* meliputi *krama lugu* dan *krama alus*. Kedua *unggah-ungguh basa* itu akan dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1.1. Ragam Bahasa Jawa *Ngoko*

Ragam *ngoko* merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*. Afiks yang muncul dalam ragam ini semuanya berwujud *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*). Ragam *ngoko* digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya dari pada lawan tutur. Ragam *ngoko* memiliki dua varian yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

a. *Ngoko Lugu*

Ngoko lugu merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *ngoko* (Hardyanto dan Utami, 2001: 47). *Ngoko lugu* digunakan oleh mitra tutur yang mempunyai hubungan akrab, dan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

Contoh:

1. *Siti wis tekan omah*

‘Siti sudah sampai di rumah’

2. *Aku mangan jambu*

‘saya makan jambu’

3. *Ani numpak mobil*

‘Ani naik mobil’

b. Ngoko Alus

Ngoko alus merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya ragam *ngoko*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil* (Hardyanto dan Utami, 2001: 47). *Ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, tetapi diantara mereka ada usaha untuk saling menghormati.

Contoh:

1. Ibu durung ***dhahar***.

‘Ibu belum makan’

2. Bapak ***nitih*** sepur

‘Bapak naik kereta’

3. Dhek wingi Pak Slamet ***mundhut*** sepedha.

‘Kemarin Pak Slamet membeli sepeda.’

2.2.1.2. Ragam Krama

Ragam *krama* merupakan bentuk tindak tutur atau *unggah-ungguh basa* yang berintikan leksikon *krama*. Afiks yang muncul dalam ragam *krama* ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada mitra tutur. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

a. Krama Lugu

Krama lugu merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *krama*, demikian juga imbuhanannya. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal (Hardyanto dan Utami, 2001: 47).

Contoh:

1. *Menapa sampeyan nate dipuntilari arta anak kula?*
‘Apa kamu pernah diberi tinggalan uang anak saya?’
2. *Samenika bapak kula nyambut damel wonten Semarang.*
‘Sekarang bapak saya bekerja di Semarang’
3. *Sekedhap malih kula kesah dhateng peken.*
‘Sebentar lagi saya pergi ke pasar.’

b. Krama Alus

Krama alus merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil*. *Krama alus* digunakan oleh peserta tutur yang hubungannya kurang akrab dan ada usaha untuk saling menghormati (Hardyanto dan Utami, 2001: 51).

Contoh:

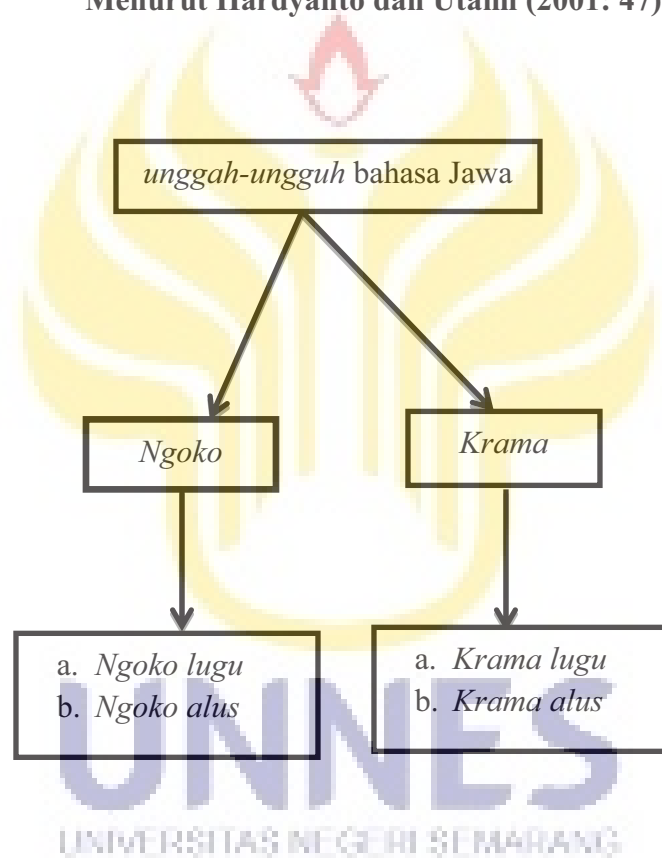
1. *Simbah tindak dhateng puskesmas.*
‘Simbah pergi ke puskesmas.’
2. *Dalemipun pak lurah tebih sanget*
‘Rumah pak lurah jauh sekali’

3. *Kala wingi ibu mundhut kipas angin.*

‘Kemarin Ibu membeli kipas angin’

Bagan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Menurut Hardyanto dan Utami (2001: 47)



2.2.2. Fungsi Bahasa

Berbagai pandangan mengenai fungsi bahasa akan dipaparkan Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jakobson, Geoffrey Leech, dan para pemikir bahasa lainnya (Sudaryanto, 1993: 9). Berikut pemaparan fungsi bahasa menurut para ahli.

2.2.2.1. Pandangan Karl Buhler

Karl Buhler menyatakan bahwa fungsi bahasa itu ada tiga macam (jadi, bersifat triadik), yaitu “Kungabe” (kemudian disebut “Ausdruck”), “Appel” (yang sebelumnya disebut “Auslosung”), dan “Darstellung”. “Kungabe” adalah tindakan komunikatif yang dinyatakan atau diwujudkan secara verbal atau dalam bentuk verbal. “Appel” merupakan permintaan yang dialamatkan kepada orang lain. “Darstellung” adalah penggambaran pokok masalah yang dikomunikasikan.

Dasar bagi pandangan ini adalah hubungan antara pembicara dan mitra bicara terhadap berita atau isi berita. Jadi, bahasa dipandang sebagai suatu gejala sosial. Hal ini karena bahasa memungkinkan seseorang yang satu menginformasikan sesuatu kepada orang lain. “Kungabe” dalam hubungannya dengan pembicara; jadi, sebagai ekspresi. Dalam hal ini bahasa sebagai suatu gejala. “Appel” dalam hubungannya dengan mitra bicara. Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai SINYAL ‘tanda’. “Darstellung” dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibicarakan. Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai SIMBOL ‘lambang’.

2.2.2.2. Pandangan G. Revesz

G. Revesz mengemukakan bahwa fungsi bahasa ada tiga macam, yaitu fungsi komunikasi, fungsi indikatif, dan interogatif. Fungsi komunikasi yaitu fungsi yang dipandang primer olehnya, karena berprasyarat utama situasi ngomong yang paling alami, yaitu dialog. Fungsi “indikatif”, ‘menunjuk’, “imperatif”, ‘menyuruh’, dan “interogatif”, ‘menanyakan’.

Menyuruh dan memberitahukan berkaitan dengan tindakan dasar manusia. Tindakan “menyuruh” hanya mengenai perbuatan serta waktu kini dan sebentar nanti, sedangkan tindakan “memberi tahu” meliputi hal yang lebih luas dan waktu lebih panjang: bukan tentang perbuatan dan dapat mengenai segenap waktu.

2.2.2.3. Pandangan Roman Jakobson

Pandangan Jakobson mengenai fungsi bahasa ada enam macam, yaitu (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) fungsi fatis, pembentuk, pembuka, pemelihara hubungan atau kontak pembicara dengan penyimak; dan (6) fungsi puitis, penyandi pesan. Setiap fungsi bersejajar dengan faktor fundamental tertentu yang memungkinkan bekerjanya bahasa. Fungsi referensial sejajar dengan faktor konteks atau referen; fungsi emotif sejajar dengan faktor pembicara. Fungsi konatif sejajar dengan faktor pendengar yang diajak berbicara. Fungsi metalingual sejajar

dengan faktor sandi atau kode. Fungsi fatis sejajar dengan faktor kontak (awal komunikasi). Fungsi puitis sejajar dengan faktor amanat atau pesan.

2.2.2.4. Pandangan Geoffrey Leech

Fungsi bahasa menurut pandangan Leech ada lima macam, yaitu (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, (5) fatis. Fungsi itu masing-masing berkorelasi dengan lima unsur utama situasi komunikatif, yaitu (1) pokok masalah untuk fungsi informasional, (2) pembicara atau penulis untuk fungsi ekspresif, (3) penerima, yaitu pendengar atau pembaca, untuk fungsi direktif, (4) saluran komunikasi antara mereka untuk fungsi estetis, (5) pesan kebahasaan itu sendiri untuk fungsi fatis.

2.2.2.5. Pandangan Dell Hymes

Dell Hymes memaparkan bahwa fungsi sosial bahasa ada tujuh macam, yaitu (1) fungsi ekspresif atau emotif, (2) direktif, konatif atau persuasif, (3) puitik, (4) kontak (fisik atau psikologis), (5) metalinguistik, (6) referensial, (7) kontekstual atau situasional

2.2.2.6. Pandangan Malinowski, Ogden & Richard, Halliday, dan Wood

Malinowski hanya membedakan atas dua fungsi, yaitu “pragmatical” dan “magical”; sedangkan Ogden & Richard membedakan empat fungsi, yaitu (1) “symbolization of reference”, (2) “expression of attitude to listener”, (3) “expression of attitude to referent”, (4) promotion of effect intended”. Fungsi yang pertama dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan yang bersifat referensial atau simbolik, ketiga fungsi terakhir dalam kaitannya dengan hubungan yang bersifat emotif. Halliday memaparkan bahwa fungsi bahasa

ada tujuh, tetapi tidak sama dengan tujuh fungsi milik Hymes. Sementara itu, Wood memaparkan bahwa fungsi bahasa ada sepuluh. Mario Pei mengatakan bahwa fungsi bahasa sebanyak bidang yang dikerjakan oleh manusia. Jadi, tak terbilang. Hal ini karena bahasa merupakan wahana, penerjemah, dan pembentuk tindakan sosial manusia.

Berdasarkan pandangan mengenai fungsi bahasa di atas, penelitian ini lebih mengacu pada fungsi bahasa menurut pandangan Halliday. Alasan peneliti menggunakan pandangan Halliday karena ragam bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa memuat fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Halliday. Fungsi bahasa menurut pandangan Halliday adalah (1) fungsi bahasa instrumental, (2) *the regulatory function*, (3) *the representational function*, (4) *the interactional function*, (5) *the personal function*, (6) *the heuristic function*, (7) *the imaginative function*, sedangkan fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) fungsi bahasa imperatif, (2) fungsi bahasa interogatif, (3) fungsi bahasa ekspresif, (4) fungsi bahasa menasehati, (5) fungsi bahasa memperingatkan

2.2.3. Ragam Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa kesatuan (Doyin dan Wagiran, 2011: 4). Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan alat perhubungan antarsuku bangsa. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Hampir semua mata pelajaran menggunakan ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut juga sering terjadi pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Guru bahasa Jawa juga sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajarnya. Guru sering menggunakan ragam bahasa Jawa yang diselingi dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena beberapa alasan. Salah satu alasan penggunaan ragam bahasa Indonesia adalah guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa. Selain itu, guru beranggapan bahwa dengan menggunakan ragam bahasa Indonesia siswa akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan.

2.2.4. Proses Belajar Mengajar

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan dua istilah kata yang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Bahkan antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Usman, 2005: 5). Rifa'i dan Anni (2011: 82) memaparkan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.

Daryanto (2010: 2) memaparkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Mereka sependapat bahwa hasil dari suatu belajar adalah 'perubahan tingkah laku' dan perubahan itu terjadi akibat 'pengalaman.'

Mengajar merupakan membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar (Usman, 2005: 5). Sependapat dengan Usman, Hamalik (2010: 58) memaparkan bahwa mengajar merupakan usaha mengorganisasi dan mengatur lingkungan sehingga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan proses belajar secara efektif.

Secara umum proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah

laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, dan pemahaman.

Proses belajar mengajar yang aktif ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara menyeluruh. Mata pelajaran bahasa Jawa memerlukan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi lebih optimal.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Moore (2007, *Journal of Science Teacher Education*, 18: 319-343 DOI: 10.1007/s10972-007-9040-0, p. 322)

Teachers should teach explicitly the language, rules, and culture of power for students to succeed in schools and be able to interact with those holding the power. In other words, teaching explicitly the language or discourses of science is required for students success.

Menurut penjelasan Moore di atas adalah dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mampu berinteraksi dengan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam menyalurkan ilmunya kepada siswa sehingga siswa pun lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, prestasi belajar siswa pun dapat ditingkatkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan dua istilah kata yang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar terdapat hubungan keterlibatan guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pembelajar. Guru sebagai pengajar aktif berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan siswa sebagai pembelajar berperan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku dan perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.

2.2.4.1. Proses Belajar Mengajar Bahasa Jawa

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan materi kepada siswa (Sudjana, 2009: 72).

Mata pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran wajib sesuai dengan kurikulum muatan lokal. Dalam proses belajar mengajar, mata pelajaran bahasa Jawa sebagai sarana pendidikan yang mengandung nilai-nilai *adi luhung* yang ada dalam tata kehidupan masyarakat Jawa, seperti toleransi, rasa hormat, gotong royong, *andhap asor*, dan lain-lain (Mulyana, 2008: 8).

Mata pelajaran bahasa Jawa mengharuskan gurunya untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran bahasa Jawa tidak membosankan sehingga kegiatan belajar siswa lebih optimal dan siswa pun lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Namun kenyataannya, keadaan pembelajaran bahasa Jawa kurang memberikan hasil yang optimal. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana mengajar tidak berfungsi secara optimal sebagai sarana pendidikan budi pekerti, karena bahasa Jawa ragam *krama* sering tidak

digunakan untuk komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru lebih sering berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan kurang terampilnya siswa dalam menggunakan bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa ragam *krama*.

Mencermati kondisi yang demikian, kualitas pembelajaran bahasa Jawa menjadi semakin berkurang. Padahal, pembelajaran tersebut penting diberikan kepada siswa agar siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa*.

Saddhono dan Rohmadi dalam penelitiannya yang berjudul *A Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia* yang dimuat dalam *International Education Studies*, Vol. 7 No. 6 (Juni 2014: 25-30), hal. 26 pada tahun 2014 memaparkan bahwa

Teacher usually uses Javanese language in daily conversation outside school, while Indonesian language is used in a formal situation such as meeting. In teaching learning process, teachers use Indonesian language but student's lack of Indonesian vocabulary enforce teacher to mix Javanese and Indonesian language intentionally. That mixing has been an effective way in delivering information to students and to communicate with them. From that situation, code-switching and code-mixing occurs.

Menurut penjelasan Saddhono dan Rohmadi di atas bahwa seorang guru menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi dalam kegiatan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Dalam proses belajar mengajar, guru bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi kepada siswa. Namun, beberapa siswa kurang memahami kosakata bahasa Indonesia sehingga guru pun mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa

Jawadalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini dapat menyebabkan kurang terampilnya siswa menggunakan bahasa Jawa yang *pener* (sesuai dengan *unggah-ungguh basa*) karena rendahnya penguasaan kosakata bahasa Jawa siswa.

Guru merupakan sutradara yang mempunyai pengaruh penting dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu kunci untuk keberlangsungan penggunaan bahasa Jawa di sekolah. Guru bahasa Jawa diharapkan dapat menjadi pelaku, penggerak dan motivator dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa di sekolah. Tentunya hal ini akan meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa khususnya ragam *krama* bagi siswa.

Oleh karena itu, proses belajar mengajar bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain sesuai *unggah-ungguh basa*. Menerapkan *unggah-ungguh basa*, berarti menanamkan nilai-nilai hormat dan sopan-santun pada siswa.

2.3. Kerangka Berpikir

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur yang banyak dan tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Bahasa Jawa juga digunakan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran di sekolah, seorang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Melalui bahasa, guru dapat menyampaikan materi dan informasi kepada siswa. Penyampaian materi pembelajaran tersebut, mengharuskan guru untuk menguasai penggunaan bahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Hal ini untuk membantu siswa dalam membiasakan diri dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

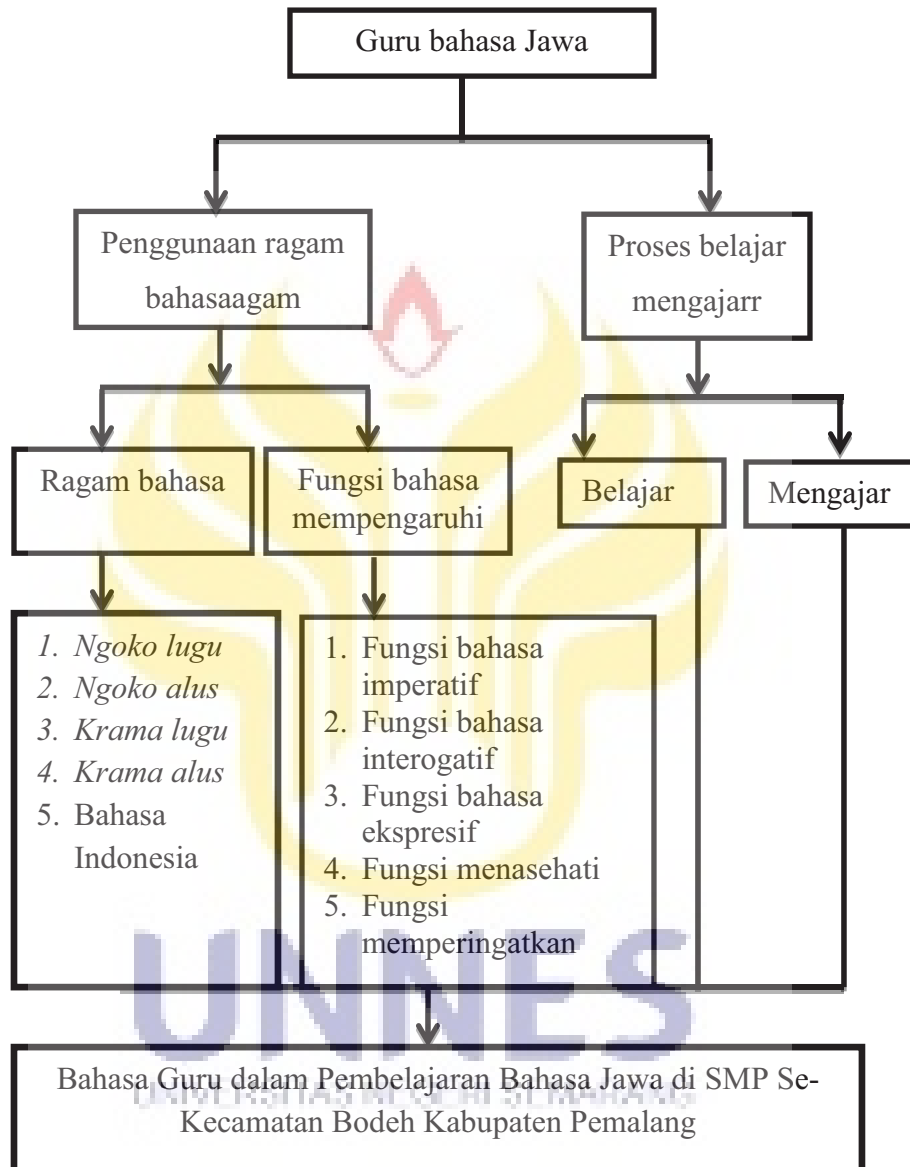
Masalah yang terjadi pada saat ini adalah menurunnya tingkat penggunaan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Sekarang ini, masyarakat sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa khususnya ragam *krama* dalam komunikasi sehari-hari. Di lingkungan sekolah, seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan bahasa Jawa khususnya ragam *krama* dalam pembelajaran. Hal ini karena kebiasaan tersebut akan membuat siswa terampil menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

Namun kenyataannya, dalam menyampaikan materi pembelajaran guru biasanya lebih banyak menggunakan bahasa *Jawangoko* dan bahkan cenderung menggunakan bahasa Jawa yang diselingi dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan guru beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa *Jawangoko* atau bahasa Indonesia siswa dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi

yang disampaikan guru. Agar pengajaran bahasa Jawa berhasil, latihan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* harus lebih dipentingkan. Seorang siswa tidak akan menguasai suatu bahasa secara aktif bila dia tidak diberi kesempatan yang cukup untuk menggunakan, mempraktikkan bahasa yang sudah dipelajarinya. Oleh karena itu, siswa akan terampil menggunakan bahasa Jawa bila diberikan kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa yang sudah dipelajarinya itu, karena itulah guru bahasa Jawa di sekolah menjadi salah satu kunci untuk keberlangsungan penggunaan bahasa Jawa di sekolah.

Kebiasaan berbahasa Jawa yang *pener* merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang *pener* (sesuai dengan *unggah-ungguh basa*).

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik. Pendekatan sociolinguistik adalah pendekatan penelitian dalam hal bahasa yang berkaitan dengan konteks.

Pendekatan sociolinguistik digunakan karena objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan ragam bahasa yang berupa tuturan, yaitu tuturan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Pemilihan ragam bahasa guru bahasa Jawa dalam proses belajar tersebut dimungkinkan dipengaruhi oleh konteks sehingga guru tidak hanya menggunakan satu ragam bahasa melainkan lebih dari satu ragam bahasa. Dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Jawa guru biasanya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan bahkan cenderung menggunakan bahasa Jawa yang diselingi dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penggunaan ragam bahasa di lingkungan guru tinggal, letak sekolah guru mengajar, dan kebiasaan berbahasa siswa dalam komunikasi sehari-hari turut mendukung penggunaan ragam bahasa pada guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru bahasa Jawa yang tidak berlatar pendidikan bahasa Jawa juga mengakibatkan kurangnya penggunaan bahasa Jawa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan yang kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang ditunjukkan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2010: 54) sedangkan analisis kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010: 6). Alasan menggunakan pendekatan ini karena pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang wujud penggunaan ragam bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh berupa tuturan yang tidak dapat dianalisis secara statistik.

3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di SMP Se-Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jawa Se-Kecamatan Bodeh, meliputi SMP Negeri 1 Bodeh, SMP Negeri 2 Bodeh, SMP Negeri 3 Bodeh, dan SMP Negeri 4 Bodeh. Guru bahasa Jawa sebagai daftar informan pada masing-masing SMP Negeri Se-Kecamatan Bodeh, meliputi, Dwi Srianti, S. Pd., Lianita Anggit Putri Utami, S.Pd., Cipto Mulyo, S.Pd., dan Lina Wijayanti Sumekar, S.Pd.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi. Berikut penjelasan mengenai instrumen tersebut.

Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan ragam bahasa yang dilakukan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan pada guru bahasa Jawa di SMP Negeri Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang dengan mengambil kelas VIII pada masing-masing sekolah. Prosedur observasi yang dilakukan yaitu peneliti melakukan observasi di dalam kelas pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap ragam bahasa yang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi.

Teknik Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan, observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2008: 220). Dalam hal ini adalah observasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru bahasa Jawa. Observasi yang akan dilakukan dengan menggunakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi dalam

penelitian ini digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian sebagai data penelitian yang akan dianalisis. Peneliti melakukan observasi di dalam kelas pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap ragam bahasa yang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang dengan mengambil kelas VIII pada masing-masing sekolah. Prosedur observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati tuturan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Peran peneliti dalam observasi ini tidak bertindak sebagai pembicara melainkan hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan tuturan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan kegiatan perekaman untuk memperkuat pemerolehan data tuturan guru.

Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam tuturan. Merekam merupakan salah satu kegiatan untuk mendokumentasikan sesuatu berupa gambar, tulisan, maupun suara dengan menggunakan alat bantu berupa *handycam* dan *camera*. Teknik ini digunakan untuk menyaring data yang akurat mengenai tuturan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Data tersebut dapat diputar kembali sehingga data dapat dicari kebenarannya. Selama kegiatan observasi berlangsung, peneliti melakukan perekaman tuturan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Perekaman dilakukan mulai dari awal pembelajaran dimulai sampai selesai. Kegiatan merekam dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang

berlangsung. Selama proses perekaman, kegiatan ini dilakukan dengan sepengetahuan narasumber data, yaitu guru bahasa Jawa. Setelah kegiatan observasi dan perekaman tuturan guru selesai, selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Dari hasil perekaman yang sudah dilakukan, kemudian disalin ke dalam bentuk tulis atau catat. Teknik catat ini digunakan untuk menyaring data dengan cara mencatat hasil data pada kartu data. Dari catatan inilah data dianalisis dan dimasukkan ke dalam kartu data. Hal ini memudahkan peneliti dalam memilah-milah data sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

Contoh kartu data

No Data	Asal Sekolah	Nama Guru
Bentuk		
Konteks		
Tuturan		
Terjemahan		
Analisis		

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dengan cara membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010: 335). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa penggunaan ragam bahasa oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di SMP Se-Kecamatan Bodeh.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. data tuturan guru yang terkumpul dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan ragam bahasanya yaitu bahasa Indonesia, ragam *ngoko*, ragam *krama*, ragam bahasa Indonesia pada kartu data;
2. mencatat dan memverifikasi beberapa tuturan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar yang dapat berupa morfem, frasa, kalimat, maupun wacana;
3. memverifikasi dan menemukan data fungsi bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa yang berupa fungsi imperatif, interogatif, ekspresif, menasehati, dan memperingatkan.
4. menyimpulkan hasil analisis tentang wujud dan fungsi penggunaan ragam bahasa guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar yang dapat berupa penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, *krama alus*, ragam bahasa Indonesia serta fungsi bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa yang berupa fungsi imperatif, interogatif,

ekspresif, menasehati, dan memperingatkan. di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

3.6. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan hasil analisis data merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah langkah analisis data telah selesai dilakukan. Pemaparan hasil analisis data merupakan suatu penyajian mengenai segala sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian. Hasil analisis data dapat disajikan melalui dua cara, yaitu informal dan formal (Mahsun, 2007:123).

Hasil analisis data dalam penelitian ini berupa data informal. Alasan Penggunaan penyajian data informal ini dikarenakan penyajian data ini berupa kata-kata biasa, bukan berupa tanda-tanda atau lambang-lambang. Dengan demikian, hasil analisis data dalam penelitian ini akan dipaparkan berupa uraian bukan dalam bentuk angka-angka.

BAB IV

WUJUD DAN FUNGSI PENGGUNAAN RAGAM BAHASA GURU BAHASA JAWA DI SMP SE-KECAMATAN BODEH KABUPATEN PEMALANG

Setelah melakukan penelitian mengenai penggunaan ragam bahasa pada guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang peneliti menemukan adanya kesamaan ragam bahasa yang digunakan guru bahasa Jawa lebih dari satu ragam bahasa.

Ragam bahasa yang dominan digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang adalah ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Selain itu, ragam bahasa Indonesia pun tak jarang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Guru menggunakan ragam bahasa Indonesia ketika pembelajaran bahasa Jawa bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah latar pendidikan guru yang tidak berasal dari bahasa Jawa. Dalam penelitian ini, ada beberapa guru yang dalam proses belajar mengajar bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Alasan guru menggunakan ragam bahasa Indonesia karena guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan matematika dan bahasa Indonesia. Tidak hanya penggunaan ragam bahasa guru saja yang ditemukan, tetapi juga fungsi ragam bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Berikut adalah penjelasan mengenai wujud penggunaan ragam dan fungsi bahasa pada guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

4.1. Wujud Penggunaan Ragam Bahasa Guru Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang terdapat kesamaan dari penggunaan ragam bahasa yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Kesamaan ragam bahasa yang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, meliputi (1) ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*, (2) ragam bahasa Jawa *ngoko alus*, (3) ragam bahasa Jawa *krama lugu*, (4) ragam bahasa Jawa *krama alus*. Selain penggunaan ragam bahasa Jawa, juga terdapat penggunaan ragam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah penjelasan mengenai penggunaan ragam bahasa yang digunakan guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar.

4.1.1. Ragam Bahasa Jawa *Ngoko Lugu*

Ragam bahasa Jawa *ngoko lugu* merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *ngoko* (Hardyanto dan Utami, 2001: 47). *Ngoko lugu* digunakan oleh mitra tutur yang mempunyai hubungan akrab, dan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

Ragam ini sering digunakan oleh guru karena erat kaitannya dengan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. Hal tersebut dapat dilihat seperti data bawah ini.

Konteks : Guru memperingatkan siswa agar memperhatikan materi pembelajaran

Guru : “*Gatekake, gatekake cah! Mengko nek ora nggatekake mbuh loh, wong sing gatekake be durung karuan bisa.*”

‘Perhatikan, perhatikan, Nak! Nanti kalau tidak memperhatikan tidak bisa, yang memperhatikan saja belum tentu bisa.’

(Data 41)

Data di atas merupakan salah satu penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat terlihat dari tuturan guru yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko*. Guru menggunakan ragam *ngoko lugu* untuk memperingatkan siswa agar siswa lebih memperhatikan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu* oleh guru bahasa Jawa juga dapat dilihat dari data tuturan guru bahasa Jawa, seperti data berikut ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa menulis aksara Jawa di rumah

Guru : “*Mengko nulise aksara Jawa karo sandhangane nang umah ya. Kanggo PR nang umah.*”

‘Nanti menulis aksara Jawa sama sandhangannya di rumah ya. Untuk PR di rumah.’

(Data 23)

Data di atas menunjukkan penggunaan ragam bahasa *ngoko lugu* yang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut ditunjukkan oleh tuturan guru yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko*. Guru menggunakan ragam *ngoko lugu* untuk memberikan perintah siswa menulis aksara Jawa di rumah.

Penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu* juga dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jawa yang dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk menceritakan cerita pengalaman pribadinya masing-masing

Guru : “*Saiki sapa sing wani maju nyritakake pengalaman pribadhine marang kanca-kancane? Ayo maju!*”
 ‘Siapa yang berani maju ke depan menceritakan cerita pengalaman pribadi kepada teman-temannya? Ayo maju!’

(Data 38)

Data tuturan guru di atas merupakan contoh penggunaan ragam bahasa oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar yang berwujud ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal tersebut dibuktikan oleh bentuk tuturan guru yang semua kosakata dasarnya *ngoko*. Guru menggunakan ragam *ngoko lugu* untuk menyuruh siswa menceritakan cerita pengalaman pribadinya masing-masing.

Penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu* oleh guru bahasa Jawa juga dapat dilihat dari data tuturan guru bahasa Jawa, seperti data berikut ini.

Konteks : Guru mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa Jawa ketika pembelajaran bahasa Jawa berlangsung

Guru : “*Iki pelajaran apa? Nganggo basa sing bener! Pira bijine?*”
 ‘Ini pelajaran apa? Gunakan bahasa yang benar! Berapa nilainya?’

(Data 7)

Data di atas menunjukkan penggunaan ragam bahasa *ngoko lugu* yang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut ditunjukkan oleh tuturan guru yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko*. Guru menggunakan ragam *ngoko lugu* untuk memperingatkan siswa agar menggunakan bahasa Jawa ketika pembelajaran berlangsung.

4.1.2. Ragam Bahasa Jawa *Ngoko Alus*

Ragam bahasa Jawa *ngoko alus* merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya ragam *ngoko*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil* (Hardyanto dan Utami, 2001: 47). *Ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, tetapi di antara mereka ada usaha untuk saling menghormati. Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko alus* yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pematang. Hal tersebut dapat dilihat seperti data bawah ini.

Konteks : Guru menanyakan apakah rumah salah satu siswa berdekatan dengan rumah ibu Uum.

Guru : “*Perek karo daleme bu Uum ora, nang? Nek gone bu Uum kae melune Pragungan apa ngendi?*”
 ‘Dekat sama rumahnya ibu Uum tidak, nak? Kalau rumahnya bu Uum ikutnya daerah Pragungan apa daerah mana?’

(Data 67)

Tuturan guru di atas merupakan contoh penggunaan ragam bahasa oleh guru bahasa Jawa yang berwujud ragam *ngoko alus*. Kosakata *krama inggil* dalam tuturan di atas ditunjukkan oleh kata *dalem*. Penggunaan kata *dalem* menunjukkan rumah milik orang yang dihormati. Dalam hal ini adalah rumah milik ibu Uum.

Ragam bahasa Jawa *ngoko alus* juga digunakan oleh guru bahasa Jawa pada konteks tuturan dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk mengambil buku foto kopian materi di meja guru dan melihat apakah salah satu guru sudah pulang atau belum.

Guru : “Nang, jupukna kopian materi nang mejane bapak. Karo delokne ya, Bu Lilis wis **kondur** apa durung?”

‘Nak, tolong ambilkan foto kopian materi di mejanya Bapak. Sekalian dilihat ya, apa bu Lilis sudah pulang apa belum.’

(Data 19)

Tuturan guru di atas merupakan contoh penggunaan ragam bahasa oleh guru bahasa Jawa yang berwujud ragam *ngoko alus*. Kosakata *krama inggil* dalam tuturan di atas ditunjukkan oleh kata *kondur*. Penggunaan kata *kondur* menunjukkan usaha untuk menghormati Bu Lilis yang merupakan rekan seprofesi guru.

Ragam bahasa Jawa *ngoko alus* juga digunakan oleh guru bahasa Jawa pada tuturan yang dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas

Guru : “Wingi Bapak **ngendika** karo Bu Arum, tugas minggu wingi jare durung dikumpulake. Saiki dikumpulake, ya!”

‘Kemarin Bapak mengatakan sama bu Arum, kalau tugas minggu kemarin belum dikumpulkan. Sekarang dikumpulkan, ya!’

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Data 11)

Data tuturan guru di atas merupakan penggunaan ragam bahasa oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar yang berwujud ragam *ngoko alus*. Kosakata *krama inggil* dalam tuturan di atas ditunjukkan oleh kata *ngendika*. Penggunaan kata *ngendika* menunjukkan usaha untuk menghormati Bu Arum yang merupakan rekan seprofesi guru.

Ragam bahasa Jawa *ngoko alus* juga digunakan oleh guru bahasa Jawa pada tuturan yang dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : **Guru memberitahukan siswa kalau jam pelajaran bahasa Jawa ditukar dengan jam mengajar salah satu guru.**

Guru : “Oh iya. Mumpung Pak Ali *kersa* ijolan jam, Rabu sesok pelajaran bahasa Jawa diganti jam 9.”

‘Oh iya. Mumpung pak Ali mau bertukar jam ngajar, Rabu besok pelajaran bahasa Jawa diganti jam 9.’

(Data 32)

Data tuturan guru di atas merupakan penggunaan ragam bahasa oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar yang berwujud ragam *ngoko alus*. Kosakata *krama inggil* dalam tuturan di atas ditunjukkan oleh kata *kersa*. Penggunaan kata *kersa* menunjukkan usaha untuk menghormati Pak Ali yang merupakan rekan seprofesi guru.

4.1.3. Ragam Bahasa Jawa *Krama Lugu*

Ragam bahasa Jawa *krama lugu* merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *krama*, demikian juga imbuhanannya. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal (Hardyanto dan Utami, 2001: 47). Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan penggunaan ragam bahasa Jawa *krama lugu* yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. Hal tersebut dapat dilihat seperti data bawah ini.

Konteks : Guru memperingatkan siswa untuk tidak ribut sendiri dan lebih memperhatikan pelajaran.

Guru : “*Gatosaken, cah. Ampun rame piyambak. Danu ampun wicantenan kemawon!*”
 ‘Perhatikan, Nak. Jangan ribut sendiri. Danu jangan berbicara terus.’

(Data 20)

Data di atas menunjukkan penggunaan ragam bahasa Jawa *krama lugu* yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya *krama*.

Ragam bahasa Jawa *krama lugu* juga digunakan oleh guru bahasa Jawa pada tuturan yang dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan aksara Jawa, yaitu pada nomer 20.

Guru : “*Lajeng dipuntingali soal nomer kalih dasa, menika soal ingkang wonten aksara Jawinipun.*”
 ‘Kemudian dilihat soal nomer 20, itu soal yang ada aksara Jawanya.’

(Data 48)

Data di atas menunjukkan penggunaan ragam bahasa Jawa *krama lugu* yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya *krama*.

Ragam bahasa Jawa *krama lugu* juga digunakan oleh guru bahasa Jawa pada tuturan yang dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswi untuk gantian maju ke depan menulis aksara Jawa

Guru : “*Cobi gantosan ingkang estri, majeng!*”
 ‘Coba gantian yang putri maju.’

(Data 30)

Data tuturan di atas merupakan wujud penggunaan ragam bahasa Jawa *krama lugu* yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya berupa *krama*.

4.1.4. Ragam Bahasa Jawa *Krama Alus*

Ragam bahasa Jawa *krama alus* merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil*. *Krama alus* digunakan oleh peserta tutur yang hubungannya kurang akrab dan ada usaha untuk saling menghormati (Hardyanto dan Utami, 2001: 51). Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan penggunaan ragam bahasa Jawa *krama alus* yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. Hal tersebut dapat dilihat seperti data bawah ini.

Konteks : Guru menanyakan apakah bahasa Indonesia diajar oleh bu Titik kepada siswa.

Guru : “Bahasa Indonesia *dipunasta* Bu Titik, boten?
‘Bahasa Indonesia diajar bu Titik, tidak?’

(Data 21)

Tuturan guru di atas menunjukkan wujud penggunaan ragam bahasa oleh guru bahasa Jawa berupa ragam bahasa Jawa *krama alus*. Hal tersebut dibuktikan oleh semua kosakatanya yang berbentuk *krama*. Kosakata *krama inggil* di atas ditunjukkan oleh penggunaan kata *dipunasta* yang menunjukkan usaha untuk menghormati Bu Titik yang merupakan rekan seprofesi guru.

Ragam bahasa *krama alus* juga digunakan oleh guru bahasa Jawa pada tuturan yang dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : **Guru menanyakan kepada siswa apakah salah satu guru sudah datang apa belum**

Guru : “*Pak Harto wau sampun rawuh dereng, Mas?*”
‘Pak Harto tadi sudah datang belum, mas?’

(Data 6)

Data tuturan guru di atas merupakan contoh dari penggunaan ragam bahasa Jawa *krama alus* pada guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Bentuk tuturan tersebut dapat terlihat dari bentuk kosakatanya yang terdiri dari kosakata ragam *krama*. Kosakata *krama inggil* pada tuturan di atas ditunjukkan oleh penggunaan kata *rawuh* yang menunjukkan usaha untuk menghormati Pak Harto selaku rekan seprofesi guru.

4.1.5. Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa Indonesia merupakan salah satu ragam yang sering digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian yang telah dilakukan di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, yang sering menggunakan ragam bahasa Indonesia dalam pembelajaran adalah guru bahasa Jawa di SMP 2 Bodeh. Hal ini dikarenakan guru bahasa Jawa tersebut tidak berlatar pendidikan dari bahasa Jawa, melainkan dari latar pendidikan matematika. Penggunaan ragam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah seperti data berikut ini.

Konteks : Guru menanyakan materi layang ulem kepada siswa

Guru : *“Kemarin materinya nyampe layang ulem, ya? Layang ulem itu apa sih? Ada yang tau?”*

(Data 4)

Data guru di atas merupakan salah satu penggunaan ragam bahasa pada guru bahasa Jawa yang berwujud ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tuturan guru yang semua kosakatanya adalah bahasa Indonesia.

Penggunaan ragam bahasa Indonesia dilakukan oleh guru bahasa Jawa juga terlihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menanyakan jadwal piket kepada siswa

Guru : *“Yang piket hari ini siapa? Dibersihkan dulu papan tulisnya!”*

(Data 15)

Tuturan guru di atas merupakan salah satu penggunaan ragam bahasa pada guru bahasa Jawa yang berwujud ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tuturan guru yang semua kosakatnya adalah bahasa Indonesia.

Ragam bahasa Indonesia ini juga terlihat dari tuturan guru seperti data di bawah ini.

Konteks : Guru mengingatkan siswa untuk mengembalikan buku pepaknya

Guru : *“Buku pepaknya dikembalikan sekarang ya, jumlahnya ada 18.”*

(Data 35)

Tuturan guru di atas merupakan salah satu penggunaan ragam bahasa pada guru bahasa Jawa yang berwujud ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tuturan guru yang semua kosakatnya adalah bahasa Indonesia.

Konteks : **Guru memberitahukan bahwa proses pembelajaran 15 menit lagi akan berakhir dan bagi siswa yang telah menyelesaikan tugasnya akan diberikan bonus nilai.**

Guru : *“Ayo 15 menit lagi. Yang sudah selesai langsung maju. Tak kasih nilai.”*
 ‘Ayo 15 menit lagi. Yang tugasnya sudah selesai langsung maju. Pak Cip akan memberikan bonus nilai.’

(Data 52)

Tuturan guru di atas menunjukkan penggunaan ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini di buktikan dari setiap bentuk tuturan guru yang semua kosakatanya menggunakan ragam bahasa Indonesia.

Ragam bahasa Indonesia juga terlihat dari tuturan guru seperti data di bawah ini.

Konteks : **Guru mengingatkan siswa untuk mengembalikan buku pepaknya**

Guru : *“Yang jawabannya masih salah ditulis lagi diperbaiki ya!”*

(Data 25)

Tuturan guru di atas merupakan salah satu penggunaan ragam bahasa pada guru bahasa Jawa yang berwujud ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tuturan guru yang semua kosakatanya adalah bahasa Indonesia.

4.2. Fungsi Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

Fungsi bahasa yang ditemukan pada penelitian ini adalah (1) fungsi bahasa imperatif, (2) fungsi bahasa interogatif, (3) fungsi bahasa ekspresif, (4) fungsi bahasa menasehati, (5) fungsi bahasa memperingatkan. Berikut penjelasan mengenai fungsi bahasa pada penggunaan ragam bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

4.2.1. Fungsi Bahasa Imperatif

Fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa imperatif atau menyuruh. Salah satu penggunaan fungsi bahasa imperatif yang terdapat pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah ketika guru menyuruh atau memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas, menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas, dan masih banyak contoh lainnya. Pada fungsi bahasa ini, guru menggunakan beberapa ragam bahasa untuk menyuruh atau memerintahkan sesuatu kepada siswa. Ragam bahasa yang digunakan adalah, (1) *ngoko lugu*, (2) *krama lugu*, (3) bahasa Indonesia. Berikut contoh fungsi bahasa imperatif yang ditemukan pada tuturan guru bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

Fungsi bahasa imperatif pada tuturan guru yang menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* dapat dilihat ketika guru menyuruh siswa mengambil pulpen, seperti pada tuturan di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk mengambil pulpen milik guru

Guru : “*Oh iya karo **jupukna** pulpenku nang laci sandhinge buku absen. Pulpen ireng, ya!*”
 ‘Oh iya, tolong ambilkan pulpen Bapak yang ada di laci disampingnya buku absen. Pulpen hitam, ya!’

(Data 8)

Pada konteks tuturan guru menyuruh siswa mengambil pulpen milik guru di atas, terdapat fungsi bahasa imperatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh kata *jupukna*, yaitu mengenai perintah guru kepada siswa agar melakukan perbuatan atau tindakan untuk mengambil pulpen milik guru. Fungsi bahasa imperatif di atas, guru menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal tersebut dapat dilihat dari semua bentuk kosakatanya yang berupa *ngoko*.

Fungsi bahasa imperatif pada tuturan guru yang menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* dapat dilihat ketika guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan buku tugas mereka, seperti pada tuturan di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan buku tugas

Guru : “*Bukune **ditumpuk** saiki. Nek wis, **dijjol** karo kancane.*”
 ‘Bukunya ditumpuk sekarang. Kalau sudah, ditukarkan sama temannya.’

(Data 10)

Pada konteks tuturan guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan buku tugas di atas, terdapat fungsi bahasa imperatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh kata *ditumpuk* dan *dijjol*, yaitu mengenai perintah guru kepada siswa agar melakukan perbuatan atau tindakan untuk mengumpulkan buku tugas. Fungsi bahasa imperatif di atas, guru menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal tersebut dapat dilihat dari semua bentuk kosakatanya yang berupa *ngoko*. Selain menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*, fungsi bahasa imperatif juga

ditemukan pada tuturan guru yang menggunakan ragam bahasa Jawa *krama lugu*.

Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan aksara Jawa, yaitu pada nomer 20.

Guru : “Lajeng *dipuntingali* soal nomer kalih dasa, menika soal ingkang wonten aksara Jawinipun.”
‘Kemudian dilihat soal nomer 20, itu soal yang ada aksara Jawanya.’

(Data 48)

Pada data tuturan guru menyuruh siswa mengerjakan soal di atas, terdapat fungsi bahasa imperatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata *dipuntingali*, yaitu mengenai perintah guru kepada siswa agar melakukan perbuatan atau tindakan untuk mengerjakan soal. Fungsi bahasa imperatif di atas, guru menggunakan ragam bahasa Jawa *krama lugu*. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya *krama*.

Fungsi bahasa imperatif pada tuturan guru yang menggunakan ragam bahasa Jawa *krama lugu* dapat dilihat ketika guru menyuruh siswi untuk maju ke depan, seperti pada tuturan di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswi untuk gantian maju ke depan menulis aksara Jawa

Guru : “Cobi gantosan ingkang estri, *majeng!*”
‘Coba gantian yang putri maju.’

(Data 30)

Pada data tuturan guru menyuruh siswi untuk maju ke depan di atas, terdapat fungsi bahasa imperatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata *majeng*, yaitu mengenai perintah guru kepada siswa agar melakukan perbuatan atau tindakan untuk maju ke depan. Fungsi bahasa imperatif

di atas, guru menggunakan ragam bahasa Jawa *krama lugu*. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya *krama*. Selain menggunakan ragam bahasa Jawa *krama lugu*, fungsi bahasa imperatif juga ditemukan pada tuturan guru yang menggunakan ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk membaca contoh *layang ulem*

Guru : “*Ayo Korib dibaca contoh layang ulemnya!*”
‘Ayo Korib dibaca contoh surat undangannya!’

(Data 26)

Pada data tuturan guru menyuruh siswa untuk membaca contoh *layang ulem* di atas, terdapat fungsi bahasa imperatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata *ayo*, yaitu mengenai perintah guru kepada siswa agar melakukan perbuatan atau tindakan untuk membaca contoh *layang ulem*. Fungsi bahasa imperatif di atas, guru menggunakan ragam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya yang berupa bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa imperatif pada tuturan guru yang menggunakan ragam bahasa Indonesia juga dapat dilihat ketika guru menyuruh siswi untuk mengembalikan buku pepak ke meja guru, seperti pada tuturan di bawah ini.

Konteks : Guru menyuruh siswa untuk mengembalikan buku *Pepak* ke meja guru.

Guru : “*Buku pepaknya nanti dibawa ke meja ibu ya.*”

(Data 24)

Pada data tuturan guru menyuruh siswa untuk mengembalikan buku *Pepak* ke meja guru di atas, terdapat fungsi bahasa imperatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh kata *dibawa*, yaitu mengenai perintah guru kepada siswa agar melakukan perbuatan atau tindakan untuk mengembalikan buku ke meja guru. Fungsi bahasa imperatif di atas, guru menggunakan ragam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya yang berupa bahasa Indonesia.

4.2.2. Fungsi Bahasa Interogatif

Fungsi bahasa selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa interogatif atau menanyakan. Salah satu penggunaan fungsi bahasa interogatif yang terdapat pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah ketika guru menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar maupun berkaitan dengan sesuatu di luar proses belajar mengajar. Pada fungsi bahasa ini, guru menggunakan beberapa ragam bahasa untuk menanyakan sesuatu kepada siswa. Ragam bahasa yang digunakan adalah, (1) *ngoko lugu*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama alus*, (4) bahasa Indonesia. Berikut contoh fungsi bahasa interogatif yang ditemukan pada tuturan guru bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemasang.

Fungsi bahasa interogatif yang terdapat pada tuturan guru menggunakan ragam *ngoko lugu* yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menanyakan apakah siswa sudah hafal dengan aksara Jawa, pasangan, dan sandhangan.

Guru : “*Sapa sing wis apal aksara Jawa, pasangan lan sandhangane?*”
‘Siapa yang sudah hafal aksara Jawa pasangan, dan sandhangannya.’

(Data 9)

Pada data tuturan guru menanyakan siswa apakah mereka hafal aksara Jawa, pasangan dan sandhangan di atas, terdapat fungsi bahasa interogatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata tanya *sapa*, yaitu tentang pertanyaan guru kepada siswa mengenai siapa yang sudah hafal aksara Jawa. Fungsi bahasa interogatif di atas, guru menggunakan ragam *ngoko lugu*. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya yang berupa *ngoko*.

Fungsi bahasa interogatif pada tuturan guru yang menggunakan ragam *ngoko lugu* juga dapat dilihat ketika guru menanyakan pengertian cerita pengalaman pribadi kepada siswa, seperti pada tuturan di bawah ini.

Konteks : Guru menanyakan pengertian cerita pengalaman pribadi kepada siswa

Guru : “*Apa kang diarani crita pengalaman pribadhi? Ana sing ngerti?*”
‘Apakah pengertian cerita pengalaman pribadi? Ada yang tahu?’

(Data 12)

Pada data tuturan guru menanyakan pengertian cerita pengalaman pribadi kepada siswa di atas, terdapat fungsi bahasa interogatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata tanya *apa*, yaitu tentang pertanyaan guru kepada siswa mengenai apa pengertian *crita pengalaman pribadhi*. Fungsi bahasa interogatif di atas, guru menggunakan ragam *ngoko lugu*. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan yang semua kosakatanya yang berupa *ngoko*.

Tidak hanya dalam ragam *ngoko lugu*, fungsi bahasa interogatif juga ditemukan dalam tuturan guru yang menggunakan ragam *ngoko alus*. Namun, fungsi bahasa interogatif yang ditemukan berkaitan dengan pertanyaan guru di luar proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menanyakan apakah rumah salah satu siswa berdekatan dengan rumah ibu Uum.

Guru : “*Perek karo daleme Bu Uum ora, nang? Nek gone bu Uum kae melune Pragungan apa ngendi?*”
 ‘Dekat sama rumahnya ibu Uum tidak, nak? Kalau rumahnya bu Uum ikutnya daerah Pragungan apa daerah mana?’

(Data 67)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa interogatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata tanya *apa*, yaitu tentang pertanyaan guru kepada siswa apakah rumah siswa berdekatan dengan rumah ibu Uum.

Tuturan guru di atas menggunakan ragam bahasa oleh guru bahasa Jawa yang berwujud ragam *ngoko alus*. Kosakata *krama inggil* dalam tuturan di atas ditunjukkan oleh kata *dalem*. Kata *dalem* menunjukkan rumah milik orang yang dihormati. Dalam hal ini adalah rumah milik ibu Uum.

Fungsi bahasa interogatif juga ditemukan dalam tuturan guru yang menggunakan ragam *krama alus*. Namun, fungsi bahasa interogatif yang ditemukan berkaitan dengan pertanyaan guru di luar proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menanyakan kepada siswa apakah salah satu guru sudah datang apa belum

Guru : “*Pak Harto wau sampun rawuh dereng, Mas?*”
‘Pak Harto tadi sudah datang belum, mas?’

(Data 6)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa interogatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kalimat tanya *wau sampun rawuh dereng* yaitu tentang pertanyaan guru kepada siswa mengenai suatu pertanyaan di luar proses belajar mengajar, yaitu menanyakan tentang kehadiran guru di kantor guru.

Data tuturan guru di atas merupakan wujud penggunaan ragam bahasa Jawa *krama alus* pada guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Bentuk tuturan tersebut dapat terlihat dari bentuk kosakatanya yang terdiri dari kosakata ragam *krama*. Kosakata *krama inggil* pada tuturan di atas ditunjukkan oleh kata *rawuh*, yaitu untuk menunjukkan tindakan orang yang dihormati.

Fungsi bahasa interogatif juga ditemukan pada guru yang menggunakan ragam bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru menanyakan kenapa cerita pengalaman pribadi disebut juga cerita kenangan kepada siswa.

Guru : “*Mengapa cerita pengalaman pribadi disebut juga cerita kenangan? Apa coba jawabannya?*”

(Data 27)

Pada data tuturan guru di atas, terdapat fungsi bahasa interogatif. Fungsi bahasa tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata tanya *mengapa* dan *apa*, yaitu tentang pertanyaan guru kepada siswa mengenai suatu materi pembelajaran, yaitu menanyakan kenapa cerita pengalaman pribadi disebut juga cerita kenangan

kepada siswa. Data tuturan guru di atas merupakan wujud penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Bentuk tuturan tersebut dapat terlihat dari bentuk kosakatanya yang terdiri dari kosakata ragam bahasa Indonesia.

4.2.3. Fungsi Bahasa Ekspresif atau Emotif

Fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa ekspresif atau emotif. Salah satu penggunaan fungsi bahasa ekspresif yang terdapat pada tuturan guru adalah ketika guru menunjukkan ekspresi marah pada saat pembelajaran bahasa Jawa. Seorang guru tidak akan menunjukkan ekspresi marah jika siswa dan suasana pembelajarannya kondusif. Untuk menunjukkan ekspresi marah dalam proses belajar mengajar biasanya guru menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru marah ketika siswa ribut sendiri

Guru : “*Wis, wis. Aja padha gemerah dhewe, sing pengin gemerah dhewe kana metu.*”
 ‘Sudah, sudah. Jangan berisik sendiri, yang berisik sendiri sana keluar.’

(Data 18)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa ekspresif. Fungsi bahasa tersebut ditemukan pada tuturan guru yang menunjukkan ekspresi marah guru ketika proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung. Hal itu terlihat dari penekanan kata, yaitu kata *wis*. Penekanan kata dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran tidak kondusif. Pada fungsi bahasa ekspresif di atas, guru menggunakan ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut ditunjukkan oleh semua kosakatanya yang berupa *ngoko*.

Fungsi bahasa ekspresif juga ditemukan pada tuturan guru yang dapat dilihat dari data di bawah ini.

Konteks : Guru marah karena siswa tidak mengerjakan tugas

Guru : “*Ora ana primen, kowe cah sekolah sih masa ana tugas ana PR ora digarap. Ayo cepet kumpulake saiki.*”
 ‘Tidak ada bagaimana, kamu kan anak sekolah masa ada tugas ada PR tidak dikerjakan. Ayo cepat dikumpulkan sekarang.’

(Data 13)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa ekspresif. Fungsi bahasa tersebut ditemukan pada tuturan guru yang menunjukkan ekspresi marah guru ketika proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung. Hal itu terlihat dari suasana pembelajaran tidak kondusif dan ekspresi guru yang marah karena siswa tidak mengerjakan tugas. Pada fungsi bahasa ekspresif di atas, guru menggunakan ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut ditunjukkan oleh semua kosakatanya yang berupa *ngoko*.

4.2.4. Fungsi Bahasa Menasehati

Fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa untuk menasehati. Penggunaan fungsi bahasa ini adalah untuk menasehati siswa agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Ragam bahasa yang digunakan adalah (1) *ngoko lugu*, (2) bahasa Indonesia. Berikut adalah penjelasan mengenai penggunaan fungsi bahasa untuk menasehati yang terdapat pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Fungsi bahasa untuk menasehati siswa yang dilakukan oleh guru yang menggunakan ragam *ngoko lugu* dapat dilihat seperti data di bawah ini.

Konteks : Guru menasehati siswa agar tidak mengendarai motor ngebut

Guru : *“Numpak motor, ya? Ngebut mesthi? Cah Kali Lanang sapa maning? Nek kadi Kali Lanang aja jam setengah pitu, ndhung. Eh ndhung jam enem men aja banter-banter! Cah cilik nyrodotan!”*

‘Naik motor, ya? Pasti ngebut? Anak Kali Lanang siapa lagi? Kalau dari Kali Lanang jangan jam setengah tujuh, Nak. Eh, Nak jam enam supya tidak ngebut! Masih kecil kok terburu-buru

(Data 36)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa untuk menasehati. Fungsi bahasa ini adalah guru menasehati siswa agar siswa tidak mengendarai motor ngebut dan agar siswa berangkat lebih awal supaya siswa yang rumahnya jauh dari sekolah tidak terlambat untuk berangkat sekolah. Pada fungsi bahasa di atas, guru menggunakan ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut ditunjukkan oleh tuturan guru yang semua kosakatanya berupa *ngoko*.

Fungsi bahasa untuk menasehati siswa yang dilakukan oleh guru selain menggunakan ragam *ngoko lugu* juga menggunakan ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat seperti data di bawah ini.

Konteks : Guru menasehati siswa agar berhati-hati ketika pulang sekolah karena jalan yang mereka lewati sedang diperbaiki.

Guru : *“Jangan lupa PRnya dikerjakan. Yang pulangny lewat jalan Baderan hati-hati, ya lagi ada perbaikan jalan.*

(Data 39)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa untuk menasehati. Fungsi bahasa ini adalah guru menasehati siswa agar siswa berhati-hati ketika pulang sekolah karena jalan yang mereka lewati sedang diperbaiki. Pada fungsi bahasa di

atas, guru menggunakan ragam *bahasa Indonesia*. Hal tersebut ditunjukkan oleh tuturan guru yang semua kosakatanya berupa bahasa Indonesia.

4.2.5. Fungsi Bahasa Memperingatkan

Fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa untuk memperingatkan. Penggunaan fungsi bahasa ini adalah guru memperingatkan siswa agar lebih memperhatikan apa yang diucapkan guru. Ragam bahasa yang digunakan adalah (1) *ngoko lugu*, (2) bahasa Indonesia. Berikut adalah penjelasan mengenai penggunaan fungsi bahasa untuk mengingatkan yang terdapat pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Fungsi bahasa untuk menasehati siswa yang dilakukan oleh guru yang menggunakan ragam *ngoko lugu* dapat dilihat seperti data di bawah ini.

Konteks : Guru memperingatkan siswa untuk memperhatikan materi pembelajaran

Guru : “*Gatekake, gatekake cah! Mengko nek ora nggatekake mbuh loh, wong sing gatekake be durung karuan bisa.*”
 ‘Perhatikan, perhatikan, Nak! Nanti kalau tidak memperhatikan tidak bisa, yang memperhatikan saja belum tentu bisa.’

(Data 41)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa memperingatkan. Fungsi bahasa ini adalah guru memperingatkan siswa agar siswa lebih memperhatikan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada fungsi bahasa di atas, guru menggunakan ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan guru yang semua kosakatanya berupa *ngoko*.

Fungsi bahasa memperingatkan dalam penelitian ini juga terdapat pada tuturan seperti data di bawah.

Konteks : Guru memperingatkan siswa untuk menggunakan bahasa Jawa dalam pelajaran bahasa Jawa

Guru : “*Iki pelajaran apa? Nganggo basa sing bener.*”
‘Ini mata pelajaran apa? Menggunakan bahasa Jawa yang benar.’

(Data 40)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa memperingatkan. Fungsi bahasa ini adalah guru memperingatkan siswa agar siswa lebih menggunakan bahasa Jawa dalam pelajaran bahasa Jawa. Pada fungsi bahasa di atas, guru menggunakan ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan guru yang semua kosakatanya berupa *ngoko*.

Fungsi bahasa guru memperingatkan siswa yang dilakukan oleh guru selain menggunakan ragam *ngoko lugu* juga menggunakan ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat seperti data di bawah ini.

Konteks : Guru memperingatkan siswa untuk mengeraskan suaranya apa bila dipanggil oleh guru.

Guru : “*Eh Cah, kalo dipanggil itu suaranya yang keras.*”
‘Eh Nak, kalau dipanggil itu suaranya yang keras.’

(Data 22)

Pada data tuturan di atas, terdapat fungsi bahasa memperingatkan. Fungsi bahasa ini adalah guru memperingatkan siswa agar siswa lebih mengeraskan suaranya apabila dipanggil oleh guru. Pada fungsi bahasa di atas, guru menggunakan ragam Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan guru yang semua kosakatanya berupa bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

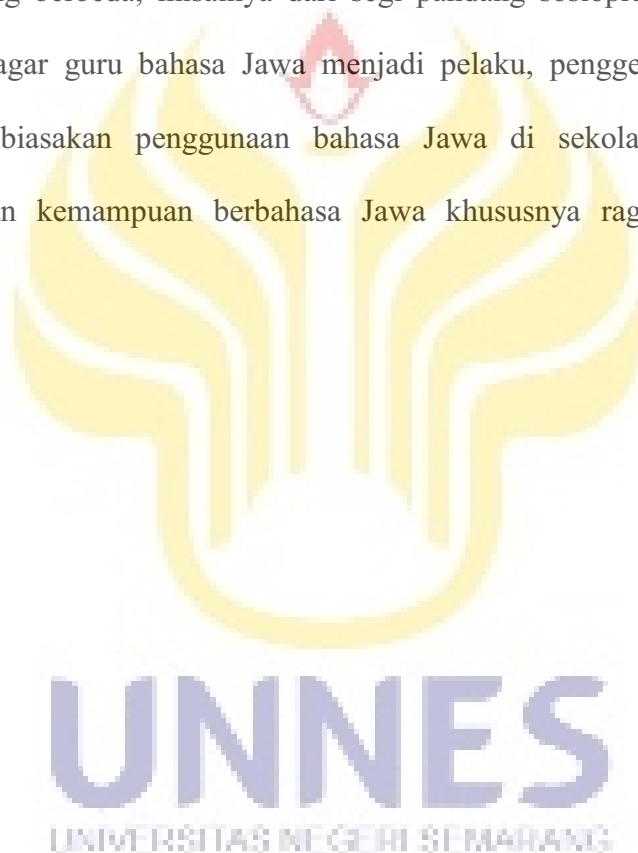
5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP se-Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Adanya kesamaan wujud penggunaan ragam bahasa yang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar, yaitu menggunakan lebih dari satu ragam bahasa. Ragam bahasa yang sering digunakan meliputi, ragam bahasa Indonesia dan ragam bahasa Jawa *ngoko* serta *krama*. Ragam bahasa yang paling dominan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Penggunaan ragam bahasa Jawa yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa dalam penelitian adalah penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.
2. Fungsi bahasa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah (1) fungsi bahasa imperatif, (2) fungsi bahasa interogatif, (3) fungsi bahasa ekspresif, (4) fungsi bahasa menasehati, (5) fungsi bahasa memperingatkan.

5.2. Saran

Penelitian ini masih terdapat kekurangan karena hanya memfokuskan pada ragam bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, penelitian lanjutan mengenai analisis penggunaan ragam bahasa pada guru bahasa Jawa dapat dilakukan dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dari segi pandang sosiopragmatik. Selain itu, diharapkan agar guru bahasa Jawa menjadi pelaku, penggerak, dan motivator dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa khususnya ragam *krama* kepada siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Doyin dan Wagiran. 2011. *Bahasa Indonesia*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Glen, Nicole J. dan Dotger, Sharon. 2009. "Elementary Teachers' Use of Language to Label and Interpret Science Concepts". *Journal of Elementary Science Education*. Vol. 21, No. 4 (Fall 2009), pp. 71-83. © 2009 Document and Publication Services, Western Illinois University.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hardyanto dan Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Harjawiya, Haryono dan Supriya. 2001. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, M. Felicia. 2007. "Language in Science Education as a Gatekeeper to Learning, Teaching, and Professional Development". *Journal of Science Teacher Education* (2007) 18: 319-343 DOI: 10.1007/s10972-007-9040-0.
- Mufidah. 2012. "The Teachers Use of Academic Language Functions in The Process of Teaching Content Subjects in English (Case Study of Senior High School Sultan Agung 1 Semarang)". TESIS. Semarang: UNNES.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Polio, G. Charlene dan Duff, A. Patricia. 2007. "Teachers' Language Use in University Foreign Language Classrooms: A Qualitative Analysis of English and Target Language Alternation". *The Modern Language Journal*, Vol. 78. No. 3. Autumn, pp. 313-326).
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/ MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.